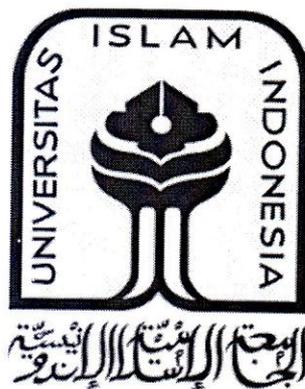


**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN ANTARA STRATEGI *PROBLEM FOCUSED COPING* DAN  
KUALITAS HIDUP PADA ORANGTUA YANG MEMILIKI ANAK  
TUNADAKSA**



Oleh :

**Noormalauda Khanastren**

**13320129**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2018**

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN ANTARA STRATEGI *PROBLEM FOCUSED COPING* DAN  
KUALITAS HIDUP PADA ORANGTUA YANG MEMILIKI ANAK  
TUNADAKSA



Dosen Pembimbing Utama

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Nur Widiasmara".

Nur Widiasmara, S.Psi., M. Psi

***THE RELATION BETWEEN PROBLEM FOCUS COPING STRATEGY AND  
QUALITY OF LIFE***

**Noormalauda Khanastrend**

**Nur Widiasmara**

**Abstract**

This research aim to know the correlation of problem focused coping strategy with quality of life. Respondents involved in this study were 50 parents who have disability children in Yogyakarta. This study use quantitative methods with quality of life (WHOQOL-100) scale from WHO (1998) and strategy problem focused coping scale from Carver (1989). The hypothesis proposed in this study is a positive correlation between problem focused coping strategy with quality of life. The result showed that there was negative correlation problem focused coping strategy with quality of life ( $r=0,189$ , sig. 0.190)

**Key words:** Parents, Problem focused coping strategy, Quality of life.

## **PENGANTAR**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia pasti mengalami kebahagiaan serta kesedihan didalam hidupnya. Banyak manusia yang kurang dapat menerima apa yang mereka miliki dan merasa kurang beruntung atas apa yang atas apa yang terjadi dalam hidupnya. Setiap orang tua tentunya ingin memiliki anak yang sehat baik mental dan juga fisik, hal itu tidak dapat dipungkiri namun tidak semua orangtua dapat melahirkan anak yang sehat. Orangtua yang sehat dapat saja memiliki anak yang tidak sehat dan mungkin cacat karena pada masa mengandung memiliki masalah yang dapat memicu hal tersebut terjadi. Ada anak yang mengalami kecelakaan sehingga kehilangan salah satu anggota tubuh dan mengakibatkan kecacatan. Mereka yang mengalami cacat secara fisik disebut dengan sebutan tunadaksa. Astati (2010) mendefinisikan tunadaksa sebagai penyandang bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan. Survey yang dilakukan oleh Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan Biro Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012 menunjukkan bahwa di Indonesia jumlah penyandang disabilitas sebanyak 6.008.661 orang. Orang dengan penyandang disabilitas netra ada sekitar 1.780.200, Orang dengan penyandang disabilitas rungu wicara ada sekitar 472.855, orang dengan penyandang disabilitas grahita/intelektual ada sekitar 402.817, orang dengan penyandang disabilitas tubuh ada sekitar 616.387, orang dengan penyandang

disabilitas yang sulit mengurus diri sendiri ada sekitar 170.120 , dan orang yang mengalami disabilitas ganda ada sekitar 2.401.592, ujar Nahar (Direktur RS ODK)

Anak dengan tunaganda memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitasnya. Orangtua mungkin memiliki beban dalam pengasuhan pada anak, berbagai masalah yang dialami orangtua dalam melakukan pengasuhan tersebut tentu mempengaruhi kualitas hidup mereka. Kualitas hidup adalah persepsi subjektif dari individu terhadap kondisi yang ada didalam hidupnya seperti fisik, psikologis, sosial dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari yang dialaminya.

Tidak banyak orangtua yang dapat menerima dengan keadaan anak yang tidak sesuai dengan harapan mereka bahkan saat ini banyak orangtua yang memiliki anak namun lalu membuang atau membunuh anak tersebut, seperti yang terjadi di jakarta utara, seorang ibu tega membunuh anaknya yang baru saja dilahirkan (<http://www.beritasatu.com/>) tidak hanya seorang ibu namun juga seorang ayah membuang anaknya yang cacat, hal ini terjadi di aceh tamiang, sang ayah mengatakan bahwa alasan membuang anaknya karena sering sering saki-sakitan, kejang-kejang dan cacat metal (<http://aceh.tribunnews.com/>). Hal ini menunjukkan bahwa orangtua kurang bisa menerima apa yang dialami dalam hidupnya.

Anggraini (2013) meneliti tentang persepsi orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus pada SDLB N.20 Nan Balimo Kota Solok. Hasil temuan yang didapatkan adalah sebagian orangtua mengalami kekecewaan terhadap anak berkebutuhan khusus selain itu orangtua juga merasa memiliki perasaan bersalah,

malu serta khawatir, sebagian orangtua mampu menerima anaknya dan memberikan dampak positif bagi anak namun ada juga yang memberikan dampak negatif pada anak. Persepsi orangtua terhadap reaksi atau sikap yang terjadi dalam menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus. Tidak jarang anak yang membenci orang tuanya, bahkan tidak mengacuhkan sama sekali, hal itu terjadi disebabkan oleh kesalahan orang tua yang kurang memberikan perhatian, kasih sayang kepada mereka.

Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tentunya memiliki pengasuhan yang berbeda dan lebih intensif hal ini tentu akan membuat orangtua harus lebih memperhatikan anak dalam berbagai aspek seperti kebutuhan, pendidikan dan juga lingkungan sosialnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nafidhotul (2016) menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara tingkat stres pengasuhan dan strategi coping orangtua yang memiliki anak retardasi mental, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Manuel J (2003) Pada orangtua yang memiliki anak tunadaksa cerebral palsy, 30% dari 270 ibu memiliki gejala depresi. Ketelaar, M (2008) menemukan bahwa perilaku maladaptif anak secara signifikan berkontribusi pada pengalaman orang tua stres dalam peran pengasuhan anak mereka,

Perasaan malu, khawatir dan stress pada orangtua yang ditimbulkan karena memiliki anak tunadaksa tentunya memberikan hambatan dan tuntutan yang harus diatasi. Proses yang digunakan dalam menangani hambatan atau tuntutan-tuntutan yang ada tersebut adalah coping. Coping merupakan salah satu faktor yang dapat dilakukan seseorang untuk mengatasi tuntutan dan hambatan yang dialaminya.

Koping merupakan suatu proses kognitif dan tindakan yang bertujuan untuk mengurangi perasaan tertekan yang muncul ketika menghadapi situasi stres.

Kumar (2008) menyatakan bahwa ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi biasanya memiliki stres psikologis yang rendah karena memiliki kemampuan dalam mengelola stress nya dengan strategi koping yang tinggi. Ibu dengan pendidikan tinggi juga biasanya mencari bantuan profesional untuk kopingnya dengan memberikan perawatan yang tepat dan teratur terkait masalah yang terjadi pada anak, ibu dengan pendidikan tinggi juga biasanya mengikuti seminar dan pelatihan terkait masalah anak, serta memberikan fasilitas yang terbaik untuk mempertahankan kondisi anak. (Moawad, 2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Moawad (2012) menyatakan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan memiliki pendapatan cukup cenderung akan dapat melakukan strategi koping yang positif ketika menghadapi dan mengasuh anak. Salah satu kstrategi koping yang dilakukan mereka adalah *reframing*, yaitu mencari dukungan spiritual serta memobilisasi keluarga agar lebih mudah dalam memperoleh dan menerima bantuan. Kemampuan koping yang baik pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat membantu mempertahankan kualitas hidupnya.

Strategi koping yang dilakukan orangtua biasanya berfokus pada bagaimana mereka menemukan solusi dan memecahkan masalah yang di hadapinya (*problem focus coping*) hal ini didukung oleh penelitian yang di lakukan Valentina (2014) menjelaskan bahwa orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus pada awalnya mereka akan merasakan yang namanya sebuah rasa bingung lalu stres,

malu, terkejut, dan merasa tidak tahu apa yang harus dibuat. Perasaan untuk menyalahkan diri sendiri sering muncul dan juga perasaan tertekan dialami dalam melakukan pengasuhan terhadap anaknya karena tidak tau apa yang harus dilakukan namun, seiring berjalannya waktu mereka mencari dan mendapatkan informasi tentang keadaan anaknya, serta mendapatkan dukungan dari keluarga dan tetangga, mendapat bimbingan juga dari fisioterapis membuat mereka dapat memahami apa yang dialami oleh anaknya. Penelitian yang dilakukan Glidden (2006) menjelaskan bahwa orang tua yang memilih strategi *problem focused coping* memiliki hasil positif dalam menanggulangi stresnya. Hal ini didukung oleh Frey, Greenberg dan Fewell (dalam Cynthia, 2012) yang menyatakan bahwa orang tua yang melakukan suatu perencanaan dan mencari dukungan sosial berhasil mengurangi stres secara psikologis.

Lazarus dan Folkman menyatakan koping yang efektif akan membantu seseorang untuk mentoleransi dan menerima situasi menekan, serta tidak merisaukan tekanan yang tidak dapat dikuasainya. Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mungkin saja merasa tertekan atas apa yang terjadi sehingga hal tersebut memberikan berbagai dampak negatif maupun positif. Dampak negatif yang terkadang muncul pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan hidup adalah stress. Stress yang terjadi bisa dikarenakan dari berbagai macam seperti kurangnya dukungan sosial, kondisi sosial ekonomi. Dampak positif yang diberikan adalah orangtua berusaha untuk menemukan cara untuk mengatasi tuntutan dan hambatan yang dialaminya sehingga melakukan strategi koping.

Berdasarkan studi pustaka diatas maka penelitian akan mengkaji jauh mengenai strategi coping yang berfokus pada *problem focus coping* karena peneliti ingin melihat bagaimana pengaruh strategi coping *problem focus coping* pada kualitas hidup orangtua yang memiliki anak tunadaka.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Subjek Penelitian**

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak tunadaksa yang tinggal di D.I.Y.

### **B. Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode self-report. Pengumpulan data dengan metode survei menggunakan skala model Likert, yaitu: Quality of Life (WHOQOL-100) scale from WHO (1998) dan strategi problem focused coping from Carver (1989). Skala Kualitas Hidup ini disusun oleh WHO (1998) dengan mengacu pada domain psikologis. Hasil uji coba (try out) memperlihatkan tidak ada aitem yang gugur. Uji reliabilitas terhadap terhadap skala kualitas hidup menghasilkan koefisien reliabilitas *cronbach alpha* sebesar 0,880. Skala ini terdiri dari 16 pertanyaan favourable dan 4 pertanyaan unfaorable. Pada domain dengan butir yang favorable penggunaan skor tertinggi akan dinilai 5=Selalu, 4=Serang, 3=Kadang-kadang, 2=Jarang dan skor terendah adalah 1=Tidak Pernah. Sedangkan untuk domain dengan butir yang unfavorable skoring akan dibalik

sehingga penggunaan skor tertinggi menjadi 1=Selalu, 2=Sering, 3=Kadang-kadang, 4=Jarang dan 5=Tidak Pernah.

Selanjutnya adalah skala strategi problem focused coping menggunakan skala strategi problem focus coping dari Carver (1989) yang mengadaptasi dari Lazarus dan Folkman. Skala ini terdiri dari 16 pertanyaan favourable. Pemberian nilai dalam skala ini menggunakan model likert yang telah diadaptasi dengan lima alternatif jawaban, yaitu 5=Selalu, 4=Sering, 3=Kadang-kadang, 2=Jarang dan skor terendah adalah 1=Tidak Pernah. Hasil uji coba (try out) memperlihatkan ada 1 aitem yang gugur. Uji reliabilitas terhadap terhadap skala kualitas hidup menghasilkan koefisien reliabilitas cronbch alpha sebesar 0,853.

### **C. Metode Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi product moment dari pearson, yang di proses melalui program komputer SPSS 16.0 for windows. Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui antara kualitas hidup dan strategi problem focused coping.

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Uji Asumsi**

Peneliti melakukan uji asumsi sebagai prasyarat untuk dapat melakukan uji hipotesis dalam penelitian ini. Uji asumsi dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji linieritas.

#### **a. Uji Normalitas**

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data dalam penelitian terdistribusi secara normal ataukah tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan SPSS 22.0 *For Windows*. Kaidah penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah  $p > 0.05$ . Data penelitian dapat dinyatakan terdistribusi normal apabila memiliki nilai  $p > 0,05$ .

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang linier antara dua variabel. Penelitian yang dilakukan dapat dinyatakan linier apabila skor linieritasnya menunjukkan  $p < 0.05$ . Uji linieritas dalam penelitian menggunakan SPSS 22.0 *for Windows*.

2. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji normalitas dan uji linieritas, selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis. Pada uji normalitas didapat sebaran data kedua variabel terdistribusi dengan normal namun tidak linier sehingga uji hipotesis dilakukan dengan teknik korelasi *spearman rho*. Uji hipotesis menunjukkan nilai sig 0.190 ( $p > 0.05$ ). hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan positif antara strategi problem focused coping dan kualitas hidup. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan **ditolak**.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara strategi coping secara problem focused coping dengan Kualitas Hidup pada orangtua dengan anak tunadaksa. Penelitian ini memiliki hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara strategi regulasi emosi secara kognitif dan Kualitas Hidup terhadap

orangtua dari anak dengan tunaganda. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tinggi atau rendahnya Kualitas Hidup yang akan berkaitan dengan tinggi atau rendahnya strategi koping orangtua dengan anak tunadaksa.

Hasil analisis kategori pada variabel *Kualitas Hidup* menunjukkan persentase terbesar ada pada kategori sangat tinggi yakni sebesar 26% dari total 50 responden. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kotzampopoulou (2015) yang menyatakan bahwa Kualitas Hidup orangtua tergantung pada tingkat disabilitas anak-anak mereka. Hal ini juga muncul karena orangtua merasakan kecewaan dan kemarahan mengenai dukungan kesejahteraan yang mereka terima dari negara serta takut untuk masa depan anak-anak mereka. Meskipun demikian, orangtua melaporkan bahwa mereka merasa puas dengan Kualitas Hidup mereka secara keseluruhan.

Sedangkan pada variabel strategi koping emosi problem focused coping menunjukkan persentase terbesar pada kategori tinggi yakni sebesar 12% dari total 50 responden. Seperti yang dikatakan (Wardani, 2009) seseorang yang melakukan strategi koping memiliki dampak positif seperti mampu menerima keadaan yang dialaminya dan dampak negatif seperti hal yang dilakukannya tidak membuahkan hasil dan juga masih ada gejala yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, didapatkan hasil nilai korelasi ( $r$ ) sebesar 0,321 dengan nilai sig. sebesar 0.073 ( $p > 0.05$ ) yang menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti dinyatakan ditolak. Ditolaknya

hipotesis penelitian ini karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi responden dan berpengaruh pada *Kualitas Hidup* responden. Adapun faktornya antara lain adalah keterampilan dalam memecahkan masalah. Keterampilan dalam memecahkan masalah menjadi hal yang penting. Penelitian dari Mintari & Widayarni (2014) memaparkan salah satu faktor yang mempengaruhi strategi coping pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan strategi coping antara orang tua dengan tingkat pendidikan antara SMP, SMA, Diploma, dan Sarjana. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Christianto (2016) seseorang yang mendapatkan Kualitas Hidup tinggi dan sangat tinggi paling banyak berasal dari kelompok subjek dengan tingkat pendidikan SMA. Pada subjek dengan tingkat pendidikan S1, semua memiliki Kualitas Hidup yang tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat terkait dengan Kualitas Hidup orang tersebut. Pendidikan akan membuat ibu mampu memaknai kondisi yang dihadapi secara lebih positif. Hal ini selanjutnya akan mendukung peningkatan Kualitas Hidup. Pramadi dan Lasmono (2003), mengatakan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dan semakin tinggi maka akan semakin tinggi pula tingkat kognitifnya, begitu pula sebaliknya. Keyakinan diri, pemikiran rasional, dan penilaian terhadap suatu masalah merupakan hasil dari kognisi yang diperoleh selama seseorang mengikuti proses pendidikan.

Berbeda dengan hasil yang peneliti dapatkan, penelitian yang dilakukan Rubbyana menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara strategi coping dengan Kualitas Hidup. Caron and dkk (2005) menyatakan ketika individu yang

memiliki situasi stress yang mengancam dan berhasil mengubah situasi stres tersebut dan mampu untuk beradaptasi serta menyesuaikan diri maka orang tersebut memiliki Kualitas Hidup yang lebih baik, dan bahkan dapat memiliki reinforcement positif untuk meningkatkan Kualitas Hidupnya. Hasil penelitian Rudnick dan Martin (2009) juga menunjukkan faktor yang berhubungan dengan problem focused coping memiliki hubungan yang lebih besar dengan symptom severity (keparahan simptom) dan Kualitas Hidup daripada faktor-faktor dalam emotion focused coping. Tetapi dalam penelitian ini, kedua hasil penelitian diatas tidak berlaku dengan kondisi dan fakta yang peneliti dapatkan di lapangan karena perbedaan responden dan perbedaan kultur.

Peneliti melakukan analisis tambahan yang dilakukan berdasarkan orangtua yang memiliki anak tunadaksa dengan kategorisasi yang masih anak-anak. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan, didapat nilai korelasi ( $r$ ) sebesar 0,451 dengan nilai sig. 0,040 yang menunjukkan adanya korelasi atau hubungan positif antara kedua variabel dalam penelitian ini. Sumbangan yang diberikan 20,4%. Anggraini 2013 mengatakan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus awalnya akan mengalami kekecewaan dan merasa malu. Paszko-Patej et.al (2011) menyatakan hal yang berlawanan dari penelitian sebelumnya dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Kualitas Hidup orang tua dalam rentang baik atau normal. Kondisi tersebut mungkin terjadi karena fase yang dialami orangtua telah berubah dari fase berduka orang tua berada dalam fase penerimaan dan orang tua telah beradaptasi dengan kondisi yang ada. Cristianto (2016) juga mengatakan bahwa Kualitas Hidup dipengaruhi oleh usia orangtua. Seiring

bertambahnya usia, orang dapat memaknai sebuah hal dengan lebih baik. Seiring perjalanan usia, beragam pengalaman yang ditemui, akan membantu mereka dalam memaknai berbagai hal. Kemampuan memaknai sesuatu dengan baik, memungkinkan seseorang untuk memaknai hal buruk secara lebih positif.

Penelitian ini masih memiliki banyak kelemahan di dalamnya. Pertama, penelitian ini hanya mengambil responden sebanyak 50 orangtua dengan anak tunadaksa. Hal ini dikarenakan sedikitnya populasi dari responden penelitian. Pada proses pengambilan data peneliti mengalami kesulitan dalam melakukan kontak atau akses antara orangtua, sekolah dan peneliti untuk dapat menjadi responden dalam penelitian ini, hal ini terkait ketidaksetujuan orangtua untuk menjadi responden karena merasa topik dalam penelitian dianggap berat dan terkadang responden tidak memiliki waktu. Sehingga beberapa kali kuesioner yang di tawarkan oleh peneliti di tolak oleh calon responden. Selanjutnya juga adanya penolakan dari pihak sekolah untuk mengambil data lebih lanjut seperti beberapa sekolah hanya memberikan waktu singkat untuk mengambil data. Selanjutnya terdapat banyak faktor lain Kualitas Hidup dari orangtua dengan anak tunadaksa yang masih dapat digali kembali untuk penelitian strategi *problem focused coping* yang lebih baik lagi kedepannya, mengingat penelitian ini masih sedikit.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang antara strategi koping dan Kualitas Hidup pada orangtua dengan anak tunadaksa. Hal

tersebut menunjukkan bahwa tingginya skor strategi koping yang dimiliki oleh orangtua dengan anak tunadaksa belum tentu akan semakin tinggi juga skor Kualitas Hidup orangtua dengan anak tunaganda, begitu juga sebaliknya. Maka penelitian ini dinyatakan **ditolak**.

## SARAN

### 1. Saran Bagi Responden

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa strategi koping memiliki Kualitas Hidup orangtua dengan anak tunadaksa. Orangtua disarankan untuk menerima keadaan atau kondisi yang telah terjadi di dalam hidupnya. Orangtua diharapkan agar lebih fokus pada masa depan anak-anaknya daripada memikirkan hal yang sudah terjadi. Orangtua juga diharapkan lebih aktif berkomunikasi pada pihak sekolah terkait perkembangan anaknya. Kemudian orangtua diharapkan lebih dapat meluangkan waktu untuk lebih sering menghabiskan waktu dengan anaknya bukan hanya karena orangtua yang disibukkan dengan anaknya namun meluangkan waktu untuk menghabiskan waktu dalam melakukan hal-hal yang menyenangkan.

### 2. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengangkat topik yang sama dari penelitian ini ataupun mengembangkan penelitian yang serupa dapat melakukan pengumpulan responden yang lebih banyak dari penelitian ini sehingga dapat menambah dan melihat perbedaan gambaran Kualitas Hidup dan strategi koping

orangtua dengan anak tunadaksa dari data sebelumnya dan setelahnya. Peneliti juga diharapkan lebih mencari informasi yang lebih luas dan melakukan pendekatan yang lebih dalam dengan pihak lembaga, sekolah dan orangtua dengan anak tunadaksa.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperhatikan batasan usia anak, batasan usia orangtua, pendidikan yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini. Serta lebih menegaskan akan menggunakan responden ayah atau ibu saja dalam penelitian selanjutnya.

## **IDENTITAS PENULIS**

Nama Mahasiswa :Noormalauda Khanastren  
Alamat Kampus :Jalan Kaliurang KM 14,5, Sleman, D.I.Yogyakarta  
Alamat Ruma :Tegalmulyo WB 1 No. 139  
Nomor Handphone :08175456712  
Email :laudakhana@gmail.com